

GAMBARAN CAREGIVER TERHADAP INTERAKSI TEMAN SEBAYA PADA ANAK PENYANDANG AUTIS

Fajar nugroho, Siswati, Tri Puji Astuti

Fakultas Psikologi

Sukardi_nugroho@yahoo.co.id. Wt_psi@yahoo.com. pudjiasjur@gmail.com

Abstrack

Autism has significance influence to communication, social interaction, imagination, and attitude. One of development task for children is to learn having peer friends and when school age peer have more influence than teacher or parents. Interaction between child and his peer is a dynamis relationship between two or more people and one attitude can influence or change others. Purpose of this study is to understand interaction between autism children with their friends in the view of caregiver. This research is held with qualitative method and used descriptive approach. Subject in this research are autistic child with his care giver as informan. Researcher used interview as primary method to get the data with observation and field record to get secondary data. Based from the data we can conclude interaction between autistic child and his friend is influence by his language ability. Researcher suggest to held language training so that children with autistic could had good interaction with their friends.

Key word: autistic, peer.

Autisme berpengaruh pada komunikasi, interaksi sosial, imajinasi dan sikap. Ketika anak-anak memasuki sekolah pengaruh teman sebaya biasanya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh guru atau orang tua. Salah satu tugas perkembangan anak usia kanak-kanak akhir yaitu belajar bergaul dengan teman sebaya. Interaksi teman sebaya adalah hubungan dinamis antara dua individu atau lebih yang tingkat umur dan kedewasaannya kira-kira sama, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan proses interaksi teman sebaya pada anak autis dari sudut pandang caregiver. Penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan. Subjek adalah penyandang autis dengan caregiver, sedangkan informan penelitian adalah orang yang memiliki kedekatan dengan subjek penelitian yang berjumlah 1 orang. Metode pengumpulan data yang utama adalah *interview* terhadap informan, dengan metode pendukung berupa observasi dan catatan lapangan terhadap subjek. Penelitian ini menemukan interaksi teman sebaya anak penyandang autis dipengaruhi oleh kemampuan bahasa dan peran lingkungan yaitu teman sebaya. Pelatihan terhadap kemampuan berbicara dan pemberian program untuk mengembangkan interaksi oleh sekolah untuk membantu perkembangan interaksi teman sebaya..

Kata kunci : autis, teman sebaya ,

PENDAHULUAN

Setiap tahun, angka kejadian autisme meningkat pesat. Data terbaru dari *Centre for Disease Control and Prevention* telah melaporkan 2-6 per 1000. Selama tahun 2000-2001 terdapat lebih dari 15.000 anak berusia 3-5 tahun dan lebih dari 78.000 anak-anak berusia 6-12 tahun di Amerika Serikat adalah autistik sebagaimana didefinisikan dalam *individual with disabilities education act (IDEA)* (dalam Yuwono, 2009, h.34).

Manifestasi gangguan perkembangan anak penyandang autisme terdiri dari tiga yaitu (1) gangguan sensoris dan perilaku stereotip (2) gangguan komunikasi meliputi baik komunikasi verbal maupun non-verbal, (3) gangguan relasi sosial gangguan dalam relasi sosial

Gangguan relasi sosial pada anak autisme berakibat pada interaksi anak dengan teman sebaya. Dimana seharusnya pada masa kanak-kanak akhir, anak mempunyai tugas perkembangan yaitu belajar bergaul dengan teman sebaya. Penelitian yang dilakukan oleh Zhang dan Wheeler (2011, H. 70) menyatakan bahwa peran serta teman sebaya dapat meningkatkan interaksi sosial anak autisme.

Salah satu fungsi terpenting teman sebaya lain adalah memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang kehidupan diluar keluarga.

Caregiver yang dimaksud didalam penelitian ini yaitu orang tua dari anak penyandang autisme. Seorang ibu mempunyai peran besar dalam menentukan interaksi teman sebaya anak, sebuah penelitian menyatakan bahwa peran serta orang tua dalam interaksi anak dapat meningkatkan eye contact anak dan *verbal initiation* (Vernon, Koegel, Deuterman, Stolen. 2012)

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan peneliti memperoleh informasi mengenai interaksi teman sebaya anak autisme.

A. Pertanyaan penelitian

Pertanyaan penelitian yang ingin diangkat berdasarkan latar belakang yaitu: “Bagaimana gambaran interaksi dengan teman sebaya pada anak yang menyandang autisme dari sudut pandang caregiver

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai interaksi teman sebaya yang dilakukan oleh anak autisme.

C. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi orangtua dan keluarga
 - b. Bagi guru dan praktisi

METODE PENELITIAN

A. Perspektif Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan dekskriptif.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk menggambarkan interaksi teman sebaya pada anak autis

C. Subjek Penelitian dan Informan

Peneliti mencari subjek penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.. Subjek pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu subjek kasus dan subjek informan.

Karakteristik subjek kasus dalam penelitian ini adalah :

- a. Orang tua anak autis.
- b. Memiliki kedekatan dengan anak penyandang autis
- c. Tidak bekerja

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah : wawancara dan observasi

E. Analisis Data

Langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis data (cresswell 2010 276-283)

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis
2. Membaca keseluruhan data
3. Menganalisis lebih detail dengan encoding data.
4. Tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam bentuk narasi

F. Verifikasi

Verifikasi merupakan tingkat kepercayaan terhadap hasil-hasil penelitian. Menurut Lincoln dan Guba (dalam Moleong 2002, h. 173-187) terdapat empat kriteria yang digunakan dalam pemeriksaan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian, yaitu

1. Kredibilitas
2. Nilai Trasfer Data (Transferabilitas)
3. Dependabilitas (Reliabilitas)
4. Konfirmabilitas (Intersubjektivitas)

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Kasus

1. Subjek Kasus NW

CS adalah anak pertama subjek dengan kecenderungan emosi yang meledak-ledak. Dalam kemampuan kognitif CS tidak memiliki kemampuan berhitung yang baik. Dalam melakukan kegiatan kesehariannya, CS telah mampu melakukan

kegiatan-kegiatan dasar. Diluar kegiatan kelas seperti pada jam istirahat, anak subjek terlihat bermain sendiri berkeliling sekolah. Dilingkungan rumah, CS tidak mempunyai teman sebaya , CS hanya bermain dengan anak kedua subjek merupakan seorang anak penyandang autisme.

Pengaruh teman sebaya yang terlihat pada CS, ditunjukkan dalam bentuk peniruan perilaku buruk teman sebaya anak subjek.

Ketika dikelas, dalam kegiatan berinteraksi dengan teman sebayanya CS sering melakukan kejahilan kepada teman-teman, kejahilan yang dilakukan oleh CS yaitu menyembunyikan sepatu temannya. Walaupun CS jarang bermain dengan teman sebayanya, tetapi.ketika teman sebaya CS mengajak CS bermain, CS mau diajak bermain CS dapat diajak bermain. Dan dapat mengikuti apa yang dilakukan temannya

2. Subjek informan WW

Subjek adalah seorang guru slb tempat anak NW yang bernama CS bersekolah. Kemampuan kemampuan bahasa CS terhambat, keterbatasan kemampuan bahasa mempengaruhi CS dalam bergaul dengan teman sebaya. Keterbatasan bahasa CS akan mempengaruhi dalam penyampain maksud atau keinginan CS.

Dilingkungan interaksi sekolah, dalam berinteraksi dengan teman sebaya, CS cenderung egois, ketika memerlukan suatu barang , CS akan meminjam pada temannya dan ketika temannya tidak mau CS akan memaksa. Didalam segi pemahaman bahasa, kemampuan subjek cukup , ini dibuktikan dari kemampuan CS

mampu memahami perintah yang diberikan oleh guru. Didalam kelas, CS membantu temanya yang tidak bisa mengerjakan soal pelajaran dengan memberikan hasil pekerjaannya. Disekolah, CS sering jahil kepada teman-temannya.

Ketika istirahat atau sedang menjalani kegiatan diluar kelas, CS lebih sering terlihat bermain sendiri.

PENUTUP

A. Sketsa Penutup

Setelah pembahasan dilakukan, peneliti menyimpulkan beberapa fakta mengenai interaksi teman sebaya yang dijalani oleh anak penyandang autis. Fakta-fakta yang disimpulkan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Bentuk interaksi teman sebaya

CS berinteraksi dengan teman sebayanya adalah, dengan menjahili. Bentuk interaksi lain CS yaitu dengan memberi contekan kepada teman disampingnya.

Ketika diluar kelas CS tidak menunjukkan ada interaksi dengan teman-temannya. Ketika waktu istirahat dan waktu olahraga, CS akan berkeliling-keliling sekolah atau lapangan tempat pelajaran olahraga sendiri.

Dirumah CS tidak mempunyai teman sebaya yang bisa menjadi teman bergaul. Sebagian besar kegiatan dirumah adalah bermain dengan adik laki-laki .

Pengaruh teman sebaya yang terlihat pada CS yaitu peniruan akan tingkah laku teman dengan maksud untuk menarik perhatian.

Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi anak penyandang autis

Faktor internal yang mempengaruhi CS dalam berinteraksi dengan teman sebaya adalah, keterbasan subjek didalam penggunaan bahasa untuk mengungkapkan keinginan atau pikirannya. Faktor eksternal yaitu peran teman sebaya.

B. Saran

a) Bagi pihak keluarga

- a) Keluarga diharapkan melatih kemampuan bicara terus menerus,
- b) Keluarga diharapkan mendorong interaksi teman sebaya subjek dirumah

b) Bagi pihak sekolah

Pihak sekolah membentuk program yang dapat mendukung interaksi teman sebaya di kelas seperti kerja kelompok

a) Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai penyandang autis, dapat meneliti tentang interaksi anak penyandang autis dengan saudara kandungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. A. 2007. Psikologi sosial. Jakarta : Rineka Cipta
- Allman. T.2009. Autism (disease & disorder) detroit.: Gale Cengage Learning
- American Psychiatric Association .1994. Diagnostic and statistical manual of mental disorders : DSM-IV. — 4th ed. Washington DC. American Psychiatric Association
- Baio. J.2012. Prevalence of autism spectrum disorders . (online)
http://www.cdc.gov/mmwr/preview/mmwrhtml/ss6103a1.htm?s_cid=ss6103a1_w (di download tanggal 23-07-2013)
- Bauminger, N. Selman, C, Agam, G. 2003. Peer interaction and loneliness in high-functioning children with autism. Journal of Autism and Developmental Disorders, Vol. 33, No. 5
- Bauminger. N and Kasari.. C 2000. Loneliness and friendship in high-functioning children with autism. Child Development, Volume 71, Number 2,
- Benaron. L. D. 2009. Autism.. Westport. Greenwood Press
- Creswell. J. W. 2010. Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Terjemahan Fawaid. A. Yogyakarta. Pustaka pelajar
- Damon. W . Child psychology. John Willey & Sons Inc. New York.
- Davidson. G.C. Neale. J.M. Kring. A.M. 2010. Psikologi abnormal (Edisi Kedua).diterjemahkan Fajar. N. PT. Raja Grafindo. Persada. Jakarta.
- Davies . D. Child development A practitioner’s Guide. The Guilford Press. New York
- Delphie, K.S.2009. pendidikan anak autistik. Yogyakarta. KTSP (Kompetensi Terapan Sinergi Pustaka)
- Gillberg. C. 2007. Intelectual and development disabilities. Handbook of intellectual and developmental disabilities . editor jacobs . john w. Springer Science+Business Media, LLC, New York, USA
- Hartup, W. W. (1992). Having friends, making friends, and keeping friends: relationships as educational contexts. ERIC Digest [Online] Available:<http://ericece.org/pubs/digests/1992/hartup92.html> (download tgl 21-11-2011)

- Herdiansyah. H. 2011. Metodologi penelitian kualitatif. Jakarta : Salemba Humanika
- Hurlock. E. B. 1997. Perkembangan anak. Jakarta : Erlangga
- John J. S, Eugene B. Z, Jeanne S. Z. 2007. Metodologi Penelitian Psikologi. Terjemahan Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Lopez. C. DuBois. D.I. 2005. *Peer victimization and rejection: investigation of an integrative model of effects on emotional, behavioral, and academic adjustment in early adolescence*. Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology. Vol. 34, No. 1, 25–36
- Nevid. J. S. Rathus. S. A. Greene. B. 2005. Psikologi abnormal. Terjemahan Medya. R dan Kristiaji. W.C Jakarta : Erlangga
- Kail. R,B.2010. Children and their development. New Jersey. : Prentice Hall
- Kupersmidt. J.B. Coie. J.D.1990. Preadolescent peer status, aggression, and school adjustment as predictors of externalizing problems in adolescence. Child Development, vol. 61, 1350-1362.
- Moleong, L. J. 2002. Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Monks. F J, Knoers. A.M.P, Haditono. Siti Rahayu. 2006. Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Prasetyono. D S. 2008. Serba-serbi anak autis. Yogyakarta : Diva Press
- Peeters, T. 2009. Panduan autisme terlengkap. Simbolon, O. H. (editor). Jakarta: Dian Rakyat
- Santoso , S. 2010. Teori-teori psikologi sosial. Bandung : PT Refika Aditama
- Santrock, J. W. 2002. Life- span development. Diterjemahkan Chusairi. A & Damani. J. Jakarta : Erlangga
- _____. 2007. Perkembangan anak, Diterjemahkan Rachmawati. M & Kuswanti. A.. Edisi ketujuh, Jilid Dua. Jakarta : Erlangga
- Shaughnessy. J. J. Zechmester E.B. Zechmester. J.S. 2012. Metodologi penelitian dalam psikologi. Salemba Humanika. Jakarta
- Psychology Dictionary 2013. caregiver. <http://psychologydictionary.org/caregiver-2/#ixzz2feDrP0oY>

Woolfolk. Anita. 2009. *Educational psychology* . Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Yuwono, J. 2009. Memahami anak autistik. Bandung : Alfabeta